

tetumbuhan yang diulang-ulang) berkembang di Malaysia sejak beberapa waktu silam. Mungkin saja itu dipengaruhi alasan teologis agama Islam yang lekat dengan budaya masyarakat. Bagaimanapun, sebagian kalangan Islam yang berpegang pada kaidah *fiqh* (legal) masih memercayai ikonoklasme: agama melarang penggambaran segala makhluk bernyawa.

Dalam pameran *Jejak* ini pun, para seniman belum berani terang-terangan menampilkan sosok manusia telanjang. Sosok-sosok manusia tanpa baju muncul, tetapi masih dibalut celana dalam, seperti karya Chan Kok Hooi yang bercorak surealis, berjudul *Requiem*. Lukisan Khairil Anwar Mohd Azhari menggambarkan *Pak Guru Kahar* dalam balutan baju khas Melayu yang santun penuh, penuh romantisme pada budaya lama.

Situasi itu berbeda dengan perkembangan seni rupa Indonesia yang sejak awal tumbuh nyaris tanpa beban. Dengan gelora berkreasikan yang lebih liar, seni rupa Tanah Air menyerap semangat kebebasan seni rupa Barat yang lebih agresif. Kebebasan jadi landasan berkarya sejak zaman Persagi pada masa awal kemerdekaan, zaman Gerakan Seni Rupa Baru tahun 1970-an, atau masa kejayaan kelompok-kelompok perupa muda kontemporer tahun 2000-an, seperti kelompok *Jendela* di Yogyakarta.